

**BIOETIKA DALAM ILMU KEDOKTERAN DAN MULTIDISIPLIN
KEILMUAN****Rinna Dwi Lestari**

Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim,

Email Korespondensi: drlestari@unwahas.ac.id

Disubmit: 24 Juli 2023

Diterima: 07 Agustus 2023

Diterbitkan: 1 Oktober 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11169>**ABSTRACT**

Bioethics is a very familiar term in health sciences and medicine. The development of science and technology, especially living things are objects in research and action, it is agreed that bioethics is multidisciplinary. This article aims to review bioethics in medicine and multidisciplinary bioethics. Articles are compiled based on literature studies related to bioethics in the development of science and technology. It was concluded that the development of science and technology and high respect for living things required bioethics in various disciplines. However, each scientific discipline has different standards in its application, so evaluation and development are needed to achieve commonality, especially in the treatment of living things as objects in science and technology.

Keywords: *Bioethics, Health, Medicine, Multidisciplinary Bioethics.*

ABSTRAK

Bioetik adalah istilah yang sudah sangat familier dalam ilmu kesehatan dan kedokteran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya makhluk hidup adalah objek dalam penelitian dan tindakan maka disepakati bahwa bioetik adalah multidisiplin ilmu. Artikel ini bertujuan mengulas tentang bioetika dalam bidang kedokteran dan bioetika multidisipliner. Artikel disusun berdasarkan studi literatur yang terkait dengan bioetik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penghargaan yang tinggi terhadap makhluk hidup diperlukan bioetika dalam berbagai disiplin ilmu. Namun setiap disiplin ilmu mempunyai standar yang berbeda dalam penerapannya, sehingga diperlukan evaluasi dan pengembangan untuk mencapai kesamaan terutama dalam perlakuan makhluk hidup sebagai objek dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Bioetika, Kesehatan, Kedokteran, Multidisiplin Bioetika

PENDAHULUAN

Istilah awal bioetik didefinisikan sebagai kajian hubungan etika antara manusia dengan hewan dan tanaman (Sastrowijoto et al., 2019), hal ini pertama kali diungkapkan oleh Fritz Jhar (1927) yaitu "*Bio-Ethik, Eine umschau uber die ethischen beziehungen des menschen zu tier und pflanze*". Istilah bioetika sudah familiar dalam dunia kesehatan khususnya dalam kedokteran, baik dalam bidang pendidikan kesehatan maupun dalam praktik klinis. Karena standar kompetensi dokter Indonesia memasukkan unsur bioetika sebagai salah satu capaian dalam pendidikan kedokteran. Bioetika adalah komponen penting yang wajib diajarkan pada pendidikan kedokteran mencakup aspek-aspek yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam menghadapi praktik di Masyarakat (Mardhia, 2015). Bioetika secara luas diartikan sebagai etika yang diterapkan dalam ilmu-ilmu kehidupan (*life sciences*) dan dalam praktik pemeliharaan kesehatan. Kajian bioetika sesungguhnya mencakup bioetika medis, bioetika lingkungan, bioetika klinis, bioetika keperawatan (Reich, 1995).

Dalam perkembangannya, bioetika telah menjadi sebuah ilmu multidisiplin. Bioetika merupakan studi yang mencakup berbagai disiplin ilmu tentang permasalahan yang muncul akibat kemajuan di bidang biologi dan ilmu kedokteran, baik dalam skala mikro maupun makro, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Bioetika juga mengenali aspek-aspek sosial, agama, ekonomi, hukum, dan bahkan politik yang terkait dengan perkembangan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Potter, 1970) yang menyatakan bahwa bioetika adalah disiplin ilmu interdisipliner dan memiliki

perspektif interkultural yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Bioetika diharapkan dapat menjadi platform kolaboratif, di mana berbagai disiplin ilmu dapat berhubungan dan saling berkontribusi, menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta (Kusmaryanto, 2015). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung dan tidak langsung berdampak terhadap hubungan antar manusia dan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Munculnya teknologi menjadi masalah baru dalam bioetika. Hal serupa disampaikan Priaulx (2011) yang berkeberatan apabila banyak solusi atas persoalan manusia menggantungkan diri pada teknologi karena bioetika didorong terlalu ke teknosentris (Priaulx, 2011).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala aspek selalu berhubungan antar manusia dan dengan lingkungan hidup. Manusia sebagai subjek dan juga sebagai objek disamping lingkungan hidup dalam proses pengembangan lingkungan hidup diperlukan etika dalam hal ini adalah bioetika. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengulas tentang bioetika dalam bidang kedokteran dan bioetika multidisipliner dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi bioetika

Bioetika merupakan istilah yang relatif baru dan terbentuk dari dua kata Yunani (*bios* = hidup dan "*ethos*" = adat istiadat atau moral), yang secara harfiah berarti etika hidup (Nasrun, 2022). Bioetika dapat dilukiskan sebagai ilmu pengetahuan untuk mempertahankan hidup dan terpusat pada penggunaan ilmu-ilmu biologis untuk memperbaiki mutu hidup. Dalam arti yang lebih luas,

bioetika adalah penerapan etika dalam ilmu-ilmu biologis, obat, pemeliharaan kesehatan dan bidang-bidang terkait (Husamah, 2016).

Sebagai sebuah etika rasional, bioetika bertitik tolak dari analisis tentang data-data ilmiah, biologis, dan medis. Keabsahan campur tangan manusia dikaji. Nilai transendental manusia disoroti dalam kaitan dengan sang pencipta sebagai pemegang nilai mutlak. Terkadang, istilah bioetika juga digunakan untuk mengganti istilah etika medis, yang mencakup masalah etis tentang ilmu-ilmu biologis seperti penyelidikan tentang hewan, serta usaha-usaha manipulasi spesies-spesies bentukan genetik non manusiawi. Acap kali, penggunaan istilah bioetika dan etika medis saling dipertukarkan (Seprianto, 2016).

Dalam kajian ini, biologi, bioteknologi, ekologi, pertanian, kedokteran, politik, hukum, dan filsafat dimanfaatkan sebagai bahan baku perdebatan. Termasuk dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya adalah definisi kematian, eutanasia dan hak untuk mati, pinjam-meminjam rahim, pemanfaatan gen organisme asing dalam tanaman pangan atau tanaman ekonomis lain, pemanfaatan benih dan tanaman obat dari masyarakat asli oleh organisasi multinasional, pembajakan biologis (*biopiracy*), dan penggunaan senjata biologi.

Teori Bioetika

Banyak pakar yang merumuskan teori bioetika, seperti Beauchamp dan Childress:

1. Hormat terhadap otonomi
2. Berbuat yang baik dan menguntungkan
3. Tidak berbuat kejahatan
4. Keadilan (Darwin, 2015)

Tiga Etika Dalam Bioetika

1. Etika sebagai nilai-nilai dan asas-asas moral yang dipakai seseorang atau suatu kelompok sebagai pegangan bagi tingkah lakunya.
2. Etika sebagai kumpulan asas dan nilai yang berkenaan dengan moralitas (apa yang dianggap baik atau buruk). Misalnya: Kode Etik Kedokteran, Kode Etik Rumah Sakit.
3. Etika sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dari sudut norma dan nilai-nilai moral (Nuraeni, 2021).

Penelitian Kedokteran yang Dikombinasikan dengan Pengobatan (Penelitian Klinis)

Dalam mengobati penderita, dokter harus bebas menggunakan cara diagnosis atau terapi yang baru, bila cara ini dianggap memberikan harapan untuk menyelamatkan jiwa, memulihkan kesehatan atau mengurangi penderitaan. Manfaat, bahaya dan rasa yang tidak terjadi karena obat baru atau metode yang digunakan, haruslah ditimbang secara terhadap kelebihan dari metoda diagnosis dan terapi yang ada pada saat itu. Dalam setiap studi kedokteran, setiap pasien harus mendapat metoda diagnosis dan terapi yang baik. Penolakan pasien dalam suatu studi tidak boleh mempengaruhi hubungan dokter dan pasien. Bila dokter menganggap esensial untuk tidak meminta persetujuan setelah penjelasan maka alasan harus dicantumkan dalam protokol riset dan disampaikan kepada panitia independen. Dalam mengkombinasi riset kedokteran dengan pengobatan untuk dapat mengkombinasikan riset pengobatan dengan pengolahan untuk mendapat pengetahuan kedokteran yang baru (Sundoro, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini berdasarkan studi kepustakaan yang berhubungan dengan bioetika dalam bidang kedokteran dan bioetika multidisipliner dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

1. Bioetika kedokteran

Tujuan utama pada pelaksanaan profesi kedokteran adalah untuk mengatasi penderitaan dan memulihkan kesehatan orang yang sakit dan atau pencegahan terhadap penyakit. Pelayanan medis yang optimal adalah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tingkat mutu yang tinggi, serta dapat diakses dengan harga yang terjangkau. Untuk mencapai pelayanan medis yang komprehensif dan berkualitas, yang meliputi aspek preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif, tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan saja. Selain itu, perilaku profesional, etika bioetika, dan moralitas juga berperan penting. Namun menurut Bracanovic (2011), diversitas kebudayaan bukanlah pilar sentral dari bioetika (Bracanovic, 2011).

Dalam memberikan pelayanan medis yang terbaik, tidak hanya dibutuhkan kompetensi medis yang memadai, tetapi juga perilaku profesional yang mematuhi standar etika dan moral dan bahkan hukum (Suryadi, 2009). Aspek etika-bioetika, seperti menghormati hak pasien, mengutamakan keadilan, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip kebaikan, harus selalu dipegang teguh. Semua aspek ini harus bekerja bersama-sama agar dapat menciptakan pelayanan medis yang komprehensif dan bermutu tinggi, yang akan memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat dengan sepenuh hati. Seorang dokter selalu

dihadapkan pada situasi di mana mereka harus membuat penilaian moral untuk mengambil keputusan klinis yang etis (Craig, 1998). Dalam bidang kedokteran, etik yang dijadikan dasar adalah prinsip-prinsip bioetika, yang terdiri dari : *beneficence*, *non-maleficence* (“*first do no harm*”), *autonomy and respect for person*, dan *justice*, dengan penekanan pada *veracity*, *privacy*, *confidentiality*, dan *fidelity* (Tom & Childress, 2013).

Penggunaan prinsip-prinsip dasar bioetika menjadi salah satu pendekatan yang berguna dalam mengambil keputusan klinis yang etis. Konsep *prima facie* akan membantu dokter dalam menghadapi berbagai situasi medis dan membuat keputusan yang etis dalam praktik sehari-hari. Melalui peningkatan pemahaman dan pelatihan dalam menggunakan prinsip-prinsip dasar bioetika dalam kehidupan profesional, sehingga hubungan antara dokter dan pasien dapat terjaga dengan lebih baik (Afandi, 2017). Karena dalam praktek sehari-hari, dokter sering dihadapkan pada isu-isu etika yang kadang-kadang bisa berkembang menjadi dilema etik (Mayeda & Takase, 2005; Wasisto & Suganda, 2004).

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam bidang kedokteran yang pesat mengeser hubungan langsung antar dokter dan pasien. Penggunaan alat dan teknologi informasi memunculkan masalah baru. Interaksi menjadi tidak langsung dan ini bisa berdampak terhadap rasa dalam pelayanan. Penerapan ilmu dan teknologi kedokteran tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial dan etika. Dokter yang kurang mendalami pemahaman etika memerlukan alat bantu yang sistematis agar mampu membuat keputusan klinis yang benar secara

medis dan tepat secara etika.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya termasuk dalam bidang medis. Ditemukannya metode dan alat baru dalam bidang Kesehatan berdampak terhadap prosentase kesembuhan dan penanganan pasien. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan kehidupan manusia, yang membawa bersama masalah-masalah etika yang tidak mudah untuk diatasi. Sebagai contoh perkembangan biologi molekuler, kloning dan rekayasa genetik lainnya yang bersinggungan dengan etika, hukum dan norma agama. Dan rekomendasi untuk suatu tindakan memerlukan kerangka etika, serta pengetahuan tentang bagaimana orang dapat dan melakukan Tindakan (Van der Scheer & Widdershoven, 2004).

2. Bioetika Multidisipliner

Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antarberbagai disiplin (Pemberton & Prentice, 1990). Sehingga kajian bioetik dalam perkembangannya tidak hanya dalam bidang kedokteran dan Kesehatan saja, namun bidang keilmuan lainnya untuk bersama sama mengatasi masalah yang berhubungan dengan

mahluk hidup.

Potter (1970) berpendapat bahwa ilmu-ilmu yang sebelumnya terpisah dan saling tidak berhubungan, sekarang ilmu ilmu yang terpisah tersebut dihubungkan melalui jembatan sehingga dapat saling berkomunikasi. Usulan pendekatan disiplin ilmu baru yang bersifat interdisipliner dan interkultural untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Biologi, ilmu kemanusiaan, filsafat, dan teologi menjadi unsur-unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam pandangannya (Potter, 1970). Permasalahan yang kompleks terutama dalam hubungannya dengan mahluk hidup tidak hanya diatasi hanya dengan disiplin ilmu tertentu, tetapi harus ditanganai dari berbagai disiplin ilmu yang memadai (de Wachter, 1982).

Permasalahan selanjutnya adalah mengenai standar yang berbeda dalam bidang ilmu yang berbeda. Bagaimana para praktisi atau peneliti dari berbagai disiplin ilmu dapat menyepakati sebuah jawaban ketika mereka memiliki standar yang berbeda tentang apa yang baik. Sehingga diperlukan standart yang sama ketika sudah berhubungan dengan mahluk hidup dalam penanganannya. Dengan terus merevisi dan mengembangkannya sampai ada metode yang disepakati di mana semua tindakan dan penelitian bioetika dapat dievaluasi (Adler & Zlotnik Shaul, 2012).

KESIMPULAN

Bioetika adalah kajian hubungan etika antara manusia dengan hewan dan tanaman. Bioetika awalnya dikenal dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Namun dalam perkembangannya, bioetika mencakup berbagai disiplin ilmu. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta penghargaan yang tinggi terhadap makhluk hidup diperlukan bioetika dalam berbagai disiplin ilmu. Namun setiap disiplin ilmu mempunyai standart yang berbeda dalam penerapannya, sehingga diperlukan evaluasi dan pengembangan untuk mencapai kesamaan terutama dalam perlakuan makhluk hidup sebagai objek baik dalam penelitian maupun dalam tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- adler, D., & Zlotnik Shaul, R. (2012). Disciplining Bioethics: Towards A Standard Of Methodological Rigor In Bioethics Research. *Accountability In Research*, 19(3), 187-207. <https://doi.org/10.1080/08989621.2012.692971>
- Afandi, D. (2017). Kaidah Dasar Bioetika Dalam Pengambilan Keputusan Klinis Yang Etis. *Majalah Kedokteran Andalas*, 40(2), 111-121.
- Bracanovic, T. (2011). Respect For Cultural Diversity In Bioethics. Empirical, Conceptual And Normative Constraints. *Medicine, Health Care And Philosophy*, 14, 229-236.
- Craig, E. (1998). *Moral Judgment*. The Routledge Of Philosophy. London: Routledge.
- Darwin, E. (2015). *Etika Profesi Kesehatan*. Deepublish.
- De Wachter, M. A. M. (1982). Interdisciplinary Bioethics: But Where Do We Start?: A Reflection On Epochè As Method. *The Journal Of Medicine And Philosophy: A Forum For Bioethics And Philosophy Of Medicine*, 7(3), 275-288. <https://doi.org/10.1093/jmp/7.3.275>
- Husamah, H. (2016). Pemahaman Lingkungan Secara Holistik. *Research Report*.
- Kusmaryanto, C. B. (2015). Bioetika. *Jakarta: Kompas*.
- Mardhia, M. (2015). Metode Pengajaran Bioetika Pada Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*, 1(1).
- Mayeda, M., & Takase, K. (2005). Need For Enforcement Of Ethicolegal Education-An Analysis Of The Survey Of Postgraduate Clinical Trainees. *Bmc Medical Ethics*, 6(1), 1-12.
- Nasrun, S. H. (2022). *Etika Dan Hukum Kesehatan (Suatu Pendekatan Teori Dalam Berpraktik)*. Deepublish.
- Nurnaeni, N. (2021). Literature Review-Etika Dan Hukum Kesehatan. *Jurnal Berita Kesehatan*, 14(2).
- Pemberton, J. M., & Prentice, A. E. (1990). *Information Science: The Interdisciplinary Context*. New York: Neal-Schuman.
- Potter, V. R. (1970). Bioethics, The Science Of Survival. *Perspectives In Biology And Medicine*, 14(1), 127-153.
- Priaulx, N. (2011). Vorsprung Durch Technik: On Biotechnology, Bioethics, And Its Beneficiaries. *Cambridge Quarterly Of Healthcare Ethics*, 20(2), 174-184.
- Reich, W. T. (1995). The Word" Bioethics": The Struggle Over Its Earliest Meanings. *Kennedy Institute Of Ethics Journal*, 5(1), 19-34.
- Sastrowijoto, S., Sudiharto, P., Soenarto, Y. S., Jenie, U. A., Adullah, M. A., Kusmaryanto, C. B., Almirzanah, S., & Mahardinata, N. A. (2019). *Buku Putih Universitas Gajah Mada: Inspirasi Ugm Untuk Indonesia "Bioetika" Meneguhkan Kembali Etika Kehidupan Berbangsa Dan*

- Bernegara. In *Pusat Kajian Bioetika Dan Humaniora Kedokteran* (Pp. 2-62).
- Seprianto, S. P. Modul Mata Kuliah Bioteknologi Dasar (Ibd 121).
- Sundoro, J., & Setiabudy, R. (2022). Etik Penelitian Kedokteran Indonesia. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 6(1), 15-23.
- Suryadi, T. (2009). Prinsip-Prinsip Etika Dan Hukum Dalam Profesi Kedokteran. *Pertemuan Nasional V Jbhki*, 13.
- Tom, L. B., & Childress, J. . (2013). Principles Of Biomedical Ethics. In *Oxford University Press* (7th Ed.). Oxford University Press.
- Van Der Scheer, L., & Widdershoven, G. (2004). Integrated Empirical Ethics: Loss Of Normativity? *Medicine, Health Care And Philosophy*, 7, 71-79.
- Wasisto, B., & Suganda, S. (2004). Perilaku Profesional Sebagai Kontinum Etis, Disiplin Dan Hukum Dalam Mencegah Masyarakat Gemar Menggugat (Litigious Society). *Proceeding Pertemuan Nasional Iv Jaringan Bioetika Dan Humaniora Kesehatan Indonesia (Jbhki)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 30.